

REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DALAM PARTISIPASI POLITIK PADA SERIAL DRAMA KOREA "QUEEN MAKER" (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Ira Rahayu¹, Anjang Priliantini^{21*}

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Abstract

Nowadays, the position of women in political participation still shows disparity, where the minimum legislative seat quota of 30% has not been met. Although the government has made several efforts through laws that guarantee women's equal rights in politics, the set minimum quota has yet to be achieved. The traditional roles and gender division between men and women serve as obstacles for women to participate in the public sphere, making it necessary to raise public awareness of this phenomenon. In the modern era, increasing public awareness of social phenomena can be illustrated through visual media such as films or drama series. One example is the Korean drama series "Queen Maker", which highlights the theme of gender equality, particularly women's participation in politics. This research aims to identify the signs of gender equality in political participation in the Korean drama series "Queen Maker". This qualitative research uses a theory of representation and Roland Barthes' semiotic analysis, which focuses on signs. The results show that the Korean drama series "Queen Maker" contains representations of equality based on the indicators of gender equality according to BAPPENAS, namely access, participation, control, and benefits

Keywords:

Representation, Gender Equality, Political Participation, Semiotic Analysis

Pendahuluan

Isu gender merupakan permasalahan sosial yang berkaitan dengan ketimpangan atau kesenjangan yang berdampak negatif bagi laki-laki dan perempuan, terutama terhadap perempuan (Jane & Kencana, 2021). Dilihat dari dimensi pemberdayaan, fenomena ketimpangan yang terjadi pada perempuan di Indonesia terlihat pada akses pendidikan hingga SMA yang lebih banyak didapatkan oleh laki-laki daripada perempuan usia 25 tahun ke atas. Pada tahun 2022 misalnya, persentase laki-laki yang mendapatkan pendidikan hingga SMA mencapai 42,06% sedangkan perempuan hanya mencapai 36,95%. Dalam aspek partisipasi politik, anggota legislatif perempuan hanya menempati 21,74% dan laki-laki menempati 78,26% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Angka tersebut belum

* Corresponding Author: Anjang Priliantini, anjangpriliantini@staff.uns.ac.id

memenuhi kuota yang diberikan yaitu sebesar 30% berdasarkan kebijakan afirmasi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Menurut Tjokroaminoto dalam (Habibah, 2015) penyebab rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan dan cenderung menempati posisi terbelakang adalah sebagai berikut : 1) Adanya dikotomi maskulin/feminim peranan manusia sebagai akibat dari determinasi biologis seringkali mengakibatkan proses marginalisasi perempuan; 2) Adanya dikotomi peran publik/peran domestik yang berakar dari sindroma bahwa “peran perempuan adalah di rumah” pada gilirannya melestarikan pembagian antara fungsi produktif dan fungsi reproduktif antara laki-laki dan perempuan; 3) Adanya konsep “beban kerja ganda” yang melestarikan wawasan bahwa tugas perempuan terutama adalah di rumah sebagai ibu rumah tangga, cenderung mengalami proses aktualisasi potensi perempuan secara utuh; 4) Adanya sindroma subordinasi dan peran marginal perempuan telah melestarikan wawasan bahwa peran dan fungsi perempuan dalam masyarakat adalah bersifat sekunder.

Mengupayakan kesetaraan akses bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat terlibat aktif dalam politik dan proses pengambilan keputusan politik merupakan hal yang masih memerlukan perhatian khusus dari para pemangku kepentingan di berbagai negara di dunia (Bintari, 2021). Di Indonesia sendiri, pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dalam berpartisipasi politik. Pada era Presiden Soekarno, Undang-Undang (UU) Nomor 68 Tahun 1958 tentang Ratifikasi Konvensi Hak Politik Perempuan telah disahkan. UU tersebut mengatur mengenai perwujudan kesamaan kedudukan (nondiskriminasi), jaminan persamaan hak memilih dan dipilih, jaminan partisipasi dalam perumusan kebijakan, kesempatan menempati posisi jabatan birokrasi, dan jaminan partisipasi dalam organisasi sosial politik. Selain itu, langkah lain yang telah dilakukan adalah kebijakan afirmasi yang dimulai dengan ratifikasi CEDAW (*Convention on The Elimination of All Forms Discrimination against Women*) ke dalam UU No.7 Tahun 1984, bahwa negara menjamin perlindungan bagi perempuan di segala sektor di antaranya bidang politik. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas bagi perempuan untuk memasuki ruang politik (Khulsum, 2024).

Meskipun beberapa kebijakan telah diambil, adanya peran dan pembagian gender antara laki-laki dan perempuan yang tradisional membatasi atau menghambat partisipasi perempuan di bidang kepemimpinan dan pembuatan kebijakan atau keputusan (Kontu, 2017). Agar partisipasi politik perempuan dapat lebih masif, diperlukan kesadaran masyarakat untuk dapat memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan. Pada masa modern, upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kesetaraan gender khususnya dalam berpartisipasi politik dapat diilustrasikan dalam bentuk visual audio yaitu film. Berdasarkan UU Nomor 33 Tahun 2009, sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film tidak hanya digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, namun juga bahkan membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal (Wahyuningsih, 2019). Sama halnya dengan film, serial juga memiliki pengertian dan fungsi yang kurang lebih sama. Adapun perbedaannya terletak pada beberapa hal seperti durasi yang lebih lama serta kompleksitas peristiwa dan masalah yang cenderung lebih rinci dan memiliki subplot dalam setiap episode. Meskipun memiliki durasi tayangan yang lebih lama

daripada film, serial tetap digemari oleh masyarakat di seluruh dunia terutama serial drama Korea.

Salah satu serial drama Korea yang cukup digemari masyarakat adalah "Queen Maker" yang disutradarai oleh Oh Jin Seok dengan skenario yang ditulis oleh Moon Ji Young. Drama bertema politik yang tayang pada tahun 2023 ini, memuat cerita tentang kehidupan dua wanita karir yang memiliki *passion* dan ambisi di bidang masing-masing. Pertama, Hwang Do Hee, yang menjalankan peran dengan posisi penting di perusahaan Grup Eunsung. Kedua, Oh Kyung Sook, dimana menjalankan peran sebagai seorang pengacara ambisius untuk membela keadilan dan hak asasi manusia. Pada suatu kondisi, mereka berkolaborasi untuk membentuk kekuatan politik melawan Baek Jae Min, yang merupakan menantu laki-laki dari Pimpinan Grup Eunsung, dalam memperebutkan jabatan Walikota Seoul. Dalam kolaborasi tersebut, Hwang Do Hee berperan sebagai ratu dewan dan membantu Oh Kyung Sook untuk menjadi ratu (Walikota Seoul).

Dengan alur cerita demikian, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena kesetaraan gender khususnya partisipasi perempuan dalam berpolitik. Partisipasi politik perempuan sesungguhnya merupakan manifestasi pemenuhan hak kewarganegaraannya. Perempuan sebagai warga negara punya hak untuk melakukan perbaikan kehidupan di ranah politik, sehingga perempuan dan kelompok minoritas tidak perlu memperoleh perlakuan diskriminatif (Bintari, 2021).

Dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan kekuatan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender melalui karakter perempuan yang ditampilkan dalam jalan cerita. Kekuatan yang disinyalir menjadi representasi karakter perempuan tersebut disebutkan dalam tagline film yaitu *Power, Politics, Its Showtime*. Untuk melihat representasi tersebut dalam drama Korea "Queen Maker" Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang memusatkan perhatian pada tanda (*sign*), peneliti mencoba menganalisis dan menjawab pertanyaan bagaimana makna tersirat kesetaraan gender dalam partisipasi politik direpresentasikan dalam drama Korea "Queen Maker".

Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Massa

Menurut De Flaur dan McQuil komunikasi massa adalah proses di mana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas dan terus menerus menciptakan makna yang seharusnya mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam melalui berbagai cara (Riswandi, 2009). Dalam komunikasi massa, proses penyampaian informasi, ide, dan sikap kepada khalayak biasanya menggunakan mesin/media yang diklasifikasikan ke dalam media massa, seperti radio siaran, televisi siaran, surat kabar/majalah dan film (Suprpto, 2009).

2. Serial Drama

Menurut (De Fossard & Riber, 2005) serial drama adalah salah satu dari empat jenis drama yang disusun dari cerita yang dikemas secara dramatis. Ceritanya berlanjut selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun dan biasanya ditayangkan melalui media televisi. Serial drama mirip dengan novel di mana ceritanya tersusun bab demi bab melalui banyak halaman. Demikian pula, serial drama membagi ceritanya menjadi beberapa episode dengan frekuensi ditayangkan secara teratur, biasanya sekali seminggu atau juga setiap hari. Seperti drama tradisional pada umumnya, serial drama juga menonjolkan dialog dan gerak-

gerak para pemain yang berakting sesuai dengan skenario. Melalui visualisasi skenario, penonton tidak perlu menggunakan imajinasi untuk membayangkan setiap adegan seperti saat membaca novel. Dengan adanya visual, penonton dapat lebih mudah menikmati dan mengikuti alur cerita.

3. Kesetaraan Gender

Istilah "Gender" pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1964) untuk memisahkan karakteristik manusia berdasarkan definisi yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis (Utaminingsih, 2024). Gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya yang berbeda dengan seks (jenis kelamin biologis) (Fakih, 2008). Kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki dapat menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensi pembangunan di segala kehidupan (Puspitawati, 2013). Terwujudnya kesetaraan gender dapat diperoleh dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, memiliki kesempatan dalam berpartisipasi, wewenang penuh dalam mengambil keputusan, mendapatkan status dan kondisi yang setara dalam mencapai hak dan potensi pembangunan, serta tidak ada lagi manifestasi ketimpangan gender.

4. Partisipasi Perempuan dalam Politik

Menurut (McClosky, 1972) istilah partisipasi politik mengacu pada kegiatan sukarela di mana anggota masyarakat turut serta dalam pemilihan penguasa dan, secara langsung atau tidak langsung, dalam pembentukan kebijakan publik. Dengan demikian, partisipasi perempuan dalam politik berarti kegiatan sukarela yang dilakukan oleh perempuan yang tergabung dalam komunitas kaukus perempuan politik. Kaukus ini terdiri dari berbagai unsur, termasuk pemerhati politik, aktivis perempuan, dosen, anggota parlemen perempuan, kader partai politik perempuan, dan lainnya. Dalam kaukus ini, mereka berpartisipasi dalam proses pemilihan penguasa, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dalam pembentukan kebijakan umum (Nursyifa, Tamala, Zakiah, Rachmani, & Mutmainah, 2023).

5. Teori Representasi

Menurut (Hall, 1997) representasi merupakan bagian penting dari proses di mana suatu makna diproduksi dan dipertukarkan oleh antar anggota suatu budaya. Makna representasi bekerja melalui dua unsur penting yaitu konsep pemikiran dan bahasa. Proses ini melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang mewakili sesuatu (Hall, 1997). Masih menurut (Hall, 1997) terdapat beberapa prinsip representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa, yaitu: 1) representasi berfungsi untuk mengartikan sesuatu, dengan menjelaskan dan menggambarkannya dalam pikiran melalui gambaran imajinatif untuk menciptakan persamaan sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita, dan 2) representasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau mengonstruksi makna dari sebuah simbol.

6. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan studi tentang tanda-tanda. Konsep tanda ini untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai in absentia (*signified*) dan tanda (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*) (Lantowa, Marahayu, & Khairussibyan, 2017). Menurut Roland Barthes inti teori semiotika menyangkut dua tingkatan signifikansi. Tingkatan pertama adalah denotasi, dimana relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Ini menunjuk pada *common sense* atau makna tanda yang nyata.

Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Tingkat signifikansi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda (Barthes, 1968).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis simbol dan tanda representasi kesetaraan gender yang ada pada 11 episode serial drama Korea "Queen Maker". Analisis yang digunakan adalah analisis semiotika perspektif Roland Barthes, yang menekankan pada sistem pemaknaan tanda atau simbol yang digunakan dalam sebuah film melalui dua tahapan yaitu makna denotasi dan konotasi dimana pada tahapan kedua yaitu konotasi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*) (Jane & Kencana, 2021). Penelitian ini akan mencakup data berupa dialog, narasi, dan gambar dari potongan adegan dalam serial drama Korea "Queen Maker" yang menunjukkan kesetaraan gender dalam partisipasi politik serta elemen-elemen lain yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menginterpretasikan tanda, simbol, dan lambang yang ada dalam gambar, kalimat, dan kata-kata pada adegan-adegan dalam serial drama Korea "Queen Maker".

Dalam menemukan representasi kesetaraan gender tersebut, peneliti menggunakan 4 indikator kesetaraan gender berdasarkan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) yaitu: Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat. (1) Akses, yaitu peluang atau kesempatan untuk memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. (2) Partisipasi, yaitu keterlibatan seseorang atau kelompok dalam kegiatan atau pengambilan keputusan. (3) Kontrol, yaitu penguasaan, wewenang, atau kekuatan untuk membuat keputusan. (4) Manfaat, yaitu kegunaan atau hasil dari keputusan yang diambil yang memberikan manfaat secara adil dan setara. Lebih rinci lagi, peneliti juga mengadaptasi pertanyaan kunci analisis kesetaraan gender dalam Peraturan Perundang-undangan dan Instrumen Hukum Lainnya yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023.

Hasil dan Pembahasan

Dari 11 rangkaian episode dalam serial drama Korea "Queen Maker", ditemukan 16 adegan yang merepresentasikan kesetaraan gender dalam partisipasi politik dengan 5 poin akses, 5 poin partisipasi, 4 poin kontrol, dan 2 poin manfaat. Masing-masing poin tersebut terletak pada episode yang berbeda-beda, berikut merupakan sebaran representasi kesetaraan gender dalam partisipasi politik yang ditemukan peneliti pada episode yang ada:

Tabel 1. Sebaran Representasi Kesetaraan Gender dalam Episode

No	Indikator Kesetaraan Gender	Episode										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Akses											
	a. Akses dalam memimpin strategi kampanye			●								
	b. Akses dalam mencalonkan diri menjadi walikota				●							
	c. Akses dalam mengikuti debat calon walikota				●							
	d. Akses dalam mengadakan kampanye									●	●	

	tersedia?					
d.	Apakah adegan memuat tanda-tanda perempuan dan/atau laki - laki mampu menjangkau sumber daya dan peluang yang telah disediakan negara karena jenis kelamin dan peran Gendernya?		3	3	3	
e.	Apakah adegan memuat tanda-tanda tersedianya alokasi anggaran yang memadai untuk memastikan keterjangkauan akses dan peluang yang belum merata karena kesenjangan jenis kelamin dan Gender?					
f.	Apakah adegan memuat tanda-tanda akses atau peluang bagi perempuan untuk berperan aktif di wilayah publik tanpa adanya alasan tanggung jawab domestik yang tidak boleh ditinggalkan?		6			
g.	Apakah adegan memuat tanda-tanda akses atau peluang bagi perempuan dan/atau laki -laki tanpa adanya pelabelan menurut jenis kelamin dan peran Gender?	3	4	4	4	
h.	Apakah adegan memuat tanda-tanda yang memberikan hak korban kekerasan untuk menjangkau akses pemulihan tanpa alasan jenis kelamin dan peran Gendernya?					3
i.	Apakah adegan memuat tanda-tanda akses atau peluang bagi perempuan dan/atau laki-laki untuk berperan/berpartisipasi aktif di ranah publik tanpa alasan jenis kelamin dan peran Gendernya?	4	5	5	5	

Dari tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa serial drama Korea “Queen Maker” memuat tanda-tanda ketersediaan peluang yang sama bagi gender untuk menjangkau haknya berperan di ranah publik tanpa alasan pelabelan gender dan alasan peran domestik yang tidak dapat mereka tinggalkan. Hal tersebut dapat ditemukan pada adegan Guk Ji-yeon yang memimpin strategi kampanye, Oh Kyung Sook yang mencalonkan diri menjadi walikota, Oh Kyung Sook dan Seo Min Jeong yang mengikuti debat pemilihan walikota, Oh Kyung Sook melakukan kampanye, serta Guk Ji-yeon yang yang mendapatkan perlindungan setelah menjadi korban kekerasan dalam dunia politik.

Selanjutnya, temuan representasi partisipasi ditulis secara horizontal dengan penggunaan kode “2a-2e” di mana angka 2 menunjukkan bahwa indikator partisipasi adalah indikator kedua, yang diikuti oleh kode huruf abjad yang menunjukkan urutan temuan representasi partisipasi dalam serial tersebut. Misalnya “2a” berarti menunjukkan “partisipasi dalam penetapan kebijakan”. Selain itu, setiap pertanyaan kunci yang terjawab oleh temuan representasi partisipasi dalam serial ditulis berdasarkan urutan mana yang terjawab lebih dulu, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3. Pertanyaan Kunci Indikator Partisipasi Terjawab

Pertanyaan Kunci Indikator Partisipasi		Temuan Representasi Partisipasi				
		2a	2b	2c	2d	2e
a.	Apakah adegan memuat tanda-tanda bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan, program, dan kebijakan?	2	2	2	2	2
b.	Apakah adegan memuat tanda-tanda partisipasi aktif perempuan dan/atau laki-laki dalam kegiatan, program, dan kebijakan?	1	1	1	1	1
c.	Apakah adegan memuat tanda-tanda perempuan dan/atau laki-laki untuk dilibatkan dan berpartisipasi		3		3	

	aktif secara setara dalam kegiatan, program, dan kebijakan?					
d.	Apakah adegan memuat tanda-tanda seperti suara, kepentingan, dan kebutuhan spesifik perempuan dan/atau laki-laki didengar dan dipertimbangkan secara setara, khususnya pada situasi yang berbeda karena perbedaan jenis kelamin dan peran Gender?					
e.	Apakah adegan memuat tanda-tanda perempuan dan/atau laki-laki berpartisipasi aktif tanpa terbatas karena jenis kelamin dan peran Gendernya?	3	4	3	4	3
f.	Apakah adegan memuat tanda-tanda tersedianya alokasi anggaran yang memadai untuk memastikan pelibatan dan partisipasi aktif perempuan dan/atau laki-laki dalam kegiatan, program, dan kebijakan?					
g.	Apakah adegan memuat tanda-tanda perempuan dan/atau laki-laki dapat berpartisipasi aktif dan mengambil keputusan tanpa alasan jenis kelamin dan/atau posisinya dalam relasi Gender yang timpang?	4	5	4	5	4

Dari tabel di atas, representasi partisipasi yang ditemukan pada serial drama Korea “Queen Maker” ditunjukkan dengan tanda-tanda berupa adanya hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam berpartisipasi dan dilibatkan untuk berpartisipasi aktif pada ranah publik tanpa terbatas oleh identitas gender mereka. Perwujudan tandatanda tersebut direpresentasikan dalam adegan kaum buruh wanita melakukan protes atas kebijakan pemecatan sepihak, Hwang Do Hee dan 3 karakter perempuan lain melibatkan diri pada tim kampanye, Seo Min Jeong mencalonkan sebagai pejabat majelis nasional, serta masyarakat Kota Seoul yang menggunakan hak suara mereka untuk memilih walikota.

Selanjutnya, temuan representasi Kontrol ditulis secara horizontal dengan penggunaan kode “3a-1d” di mana angka 3 menunjukkan bahwa indikator akses adalah indikator ketiga, yang diikuti oleh kode huruf abjad yang menunjukkan urutan temuan representasi kontrol dalam serial tersebut. Misalnya “3a” berarti menunjukkan “kontrol sebagai pemimpin dalam sebuah organisasi”. Selain itu, setiap pertanyaan kunci yang terjawab oleh temuan representasi kontrol dalam serial ditulis berdasarkan urutan mana yang terjawab lebih dulu, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. Pertanyaan Kunci Indikator Kontrol Terjawab

Pertanyaan Kunci Indikator Kontrol		Temuan Representasi Kontrol			
		3a	3b	3c	3d
a.	Apakah adegan memuat tanda-tanda perempuan dan laki-laki mempunyai peluang yang sama untuk proses pengambilan keputusan ke dalam penguasaan sumber daya secara adil dan setara?	1	1	1	1
b.	Apakah adegan memuat tanda-tanda perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara untuk proses pengambilan keputusan ke dalam penguasaan sumber daya secara adil dan setara?	2	2	2	2
c.	Apakah adegan memuat tanda-tanda adanya mekanisme yang mudah, terjangkau, aman, dan terlindungi agar perempuan dan/atau laki-laki dapat melakukan peran pengambilan keputusan ke dalam penguasaan sumber daya?				
d.	Apakah adegan memuat tanda-tanda perempuan dan/atau laki-laki memiliki hak untuk melakukan	3	3	3	3

	pengambilan keputusan ke dalam penguasaan sumber daya?				
e.	Apakah adegan memuat tanda-tanda tersedianya alokasi anggaran yang memadai untuk mendorong perempuan dan/atau laki-laki yang membutuhkan penguatan untuk berperan sebagai pemegang kontrol dalam substansi yang diatur?				

Dari tabel di atas, representasi kesetaraan kontrol pada serial drama “Queen Maker” ditemukan melalui tanda-tanda berupa ketersediaan peluang dan kedudukan yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki dalam proses pengambilan keputusan dan penguasaan sumber daya. Hwang Do Hee sebagai manajer umum strategi korporasi grup Eunsung, Hwang Do Hee sebagai manajer tim kampanye, Oh Kyung Sook 152 sebagai pemengaruh kaum buruh untuk melakukan protes, serta Oh Kyung Sook sebagai walikota adalah adegan-adegan yang memuat tanda-tanda tersebut.

Temuan representasi manfaat ditulis secara horizontal dengan penggunaan kode “4a-4b” di mana angka 4 menunjukkan bahwa indikator akses adalah indikator keempat, yang diikuti oleh kode huruf abjad yang menunjukkan urutan temuan representasi manfaat dalam serial tersebut. Misalnya “4a” berarti menunjukkan “manfaat menerima kebijakan yang memberdayakan perempuan”. Selain itu, setiap pertanyaan kunci yang terjawab oleh temuan representasi manfaat dalam serial ditulis berdasarkan urutan mana yang terjawab lebih dulu, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5. Pertanyaan Kunci Indikator Manfaat Terjawab

Pertanyaan Kunci Indikator Manfaat		Temuan Representasi Kontrol	
		4a	4b
a.	Apakah adegan memuat tanda-tanda bahwa perempuan dan/atau laki-laki sebagai penerima manfaat yang setara?	1	1
b.	Apakah adegan memuat tanda-tanda perempuan dan/atau laki-laki memperoleh manfaat yang adil dan setara?	2	2
c.	Apakah adegan memuat tanda-tanda tersedianya alokasi anggaran yang memadai bagi kebutuhan perempuan dan laki-laki sebagai penerima manfaat secara adil dan setara?		

Dari tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa serial drama Korea “Queen Maker” memuat tanda-tanda representasi kesetaraan manfaat berupa penerimaan manfaat oleh laki-laki dan perempuan secara adil dan setara. Hal ini ditunjukkan dengan dua adegan yaitu saat kaum buruh mendapatkan kembali pekerjaan mereka setelah melakukan protes, serta masyarakat Kota Seoul yang menerima keuntungan pengelolaan 90% saham toko bebas bea Eunsung yang diserahkan terhadap Pemerintah Kota Seoul.

Kesimpulan

Kesetaraan gender dalam partisipasi politik pada serial drama Korea “Queen Maker” direpresentasikan dengan tidak adanya keterbatasan karakter perempuan dalam serial tersebut untuk berkecimpung pada ranah publik dengan identitas gender yang mereka miliki. Hal ini ditunjukkan dari ambisi yang datang dari mereka

sendiri, serta karakter-karakter pendukung yang memiliki sikap keterbukaan dan suportif kepada perempuan untuk mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki. Secara spesifik, bentuk-bentuk kesetaraan gender tersebut adalah akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu bagi produser serial drama "Queen Maker" hendaknya dapat terus mengangkat isu sosial seperti kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan dan kelompok tertentu yang sering mendapatkan perlakuan diskriminasi melalui rangkaian serial drama atau film dengan alur cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dimengerti. Dengan demikian, para penonton bukan hanya mendapatkan fungsi hiburan dari sebuah tayangan, melainkan juga kepekaan terhadap isu sosial dengan pengemasan yang tidak formal dan menyenangkan. Selain itu, hendaknya serial drama tersebut dapat memenuhi poin-poin indikator kesetaraan gender yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat, karena setiap poin yang terkandung dalam setiap indikator merupakan satu kesatuan yang memperkuat representasi kesetaraan gender dalam serial drama.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik . (2023). Indeks Ketimpangan Gender (IKG) 2022. Jakarta.
- Barthes, R. (1968). *Elements of Semiology*. New York: Hill & Wang.
- Bintari, A. (2021). Partisipasi dan Representasi Perempuan dalam Penyelenggaraan Pemilu. *Jurnal Keadilan Pemilu*, 1, 13-22.
- Khulsum, K. U. (2024, Maret 8). International Women's Day dan Keterwakilan Perempuan Indonesia dalam Parlemen. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/riset/2024/03/08/hari-perempuan-internasional-dan-keterwakilan-perempuan-indonesia-dalam-parlemen?loc=comment>
- De Fossard, E., & Riber, J. (2005). *Writing and Producing for Television and Film*. London: Sage Publications Ltd.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Habibah. (2015). Kepemimpinan Wanita dalam Manajemen Kependidikan. *Sosioreligius*, 1(1).
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Jane, M. R., & Kencana, W. (2021). Representasi Kesetaraan Gender Pada Film LiveAction "Mulan" Produksi Disney. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, XXVI(1), 64-82.
- Kontu, F. (2017). Representasi Perempuan dalam Politik Lokal di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 6(1), 34-46.
- Lantowa, J., Marahayu, N., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- McClosky. (1972). *Political Participation*; *International Encyclopedia of The Social Sciences*. New York: The Macmillan Company.

- I. Rahayu, A. Priliantini - Representasi Kesetaraan Gender dalam Partisipasi Politik ...
- Nursyifa, A., Tamala, O., Zakiah, R., Rachmani, S., & Mutmainah, S. (2023). Partisipasi Perempuan dalam Politik. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 9(1), 25-35.
- Puspitawati, H. (2013). *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress
- Utaminingsih, A. (2024). *Kajian Gender Berspektif Budaya Patriarki*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.